

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa tinjauan dari 3 peneliti terdahulu yang berkaitan dengan pengukuran kinerja perbankan dengan menggunakan rasio keuangan terhadap rasio profitabilitas sebagai referensi atau rujukan, yaitu:

1. Alfi Nur Elisa (2016)

Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan telah mengangkat penelitian dengan judul tentang “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, Efisiensi Dan Solvabilitas Terhadap ROA Pada Bank Pembangunan Daerah”. Penelitian ini menggunakan variabel terkait yaitu variabel ROA dan variabel bebas yaitu LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR dan FACR. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linier Berganda.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

- a. Variabel-variabel LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR, dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
- b. Variabel LDR, dan APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

- c. Variabel IPR, LAR, NPL, dan FACR mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
- d. Variabel IRR, BOPO mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
- e. Variabel PR mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
- f. Diantara kesembilan variabel bebas yang mempunyai pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah adalah variabel BOPO.

2. Dewi Sartika (2016)

Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan telah mengangkat penelitian dengan judul tentang “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, Efisiensi dan Solvabilitas Terhadap ROA Pada Bank Pembangunan Daerah”. Penelitian ini menggunakan variabel terkait yaitu variabel ROA dan variabel bebas yaitu LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR dan FACR. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linier Berganda.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

- a. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
- b. LDR, dan PR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia.
- c. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia.

- d. IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia.
- e. IPR, APB, NPL, BOPO, dan FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia.
- f. Diantara kesembilan variabel bebas yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah variabel bebas IRR.

3. Tan Sau Eng (2013)

Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan telah mengangkat penelitian dengan judul tentang “Pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL, dan CAR Terhadap ROA pada Bank Internasional Dan Bank Nasional Go Public”. Penelitian ini menggunakan variabel terkait yaitu variabel ROA dan variabel bebas yaitu NIM, BOPO, LDR, NPL, dan CAR. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linier Berganda.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

- a. Variabel NIM, BOPO, LDR, NPL, & CAR Secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Internasional Dan Bank Nasional Go Public.
- b. Variabel NPL, NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Internasional Dan bank nasional Go Public.
- c. LDR, BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Internasional Dan Bank Nasional Go Public.

- d. Variabel CAR secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Internasional Dan Bank Nasional Go Public.

Tabel 2.1  
PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU  
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Aspek	Alfi Nur Elisa	Dewi Sartika	Tan Sau Eng	Penelitian Sekarang
Variabel Terkait	ROA	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR dan FACR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR dan FACR	NIM, BOPO, LDR, NPL & CAR	LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan PR
Periode Penelitian	Tahun 2010 TW I sampai Tahun 2015 TW II	Tahun 2010 TW I sampai Tahun 2015 TW II	Tahun 2007 sampai Tahun 2011	Tahun 2011 TW I sampai Tahun 2016 TW II
Subyek Penelitian	Bank Pembangunan Daerah	Bank Umum Pembangunan Daerah	Bank Internasional Dan Bank Nasional Go Public	Bank Pembangunan Daerah
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Jenis Data	Metode Dokumentasi Dengan Data Sekunder	Metode Dokumentasi Dengan Data Sekunder	Metode Dokumentasi Dengan Data Sekunder	Metode Dokumentasi Dengan Data Sekunder
Teknik Analisis	Analisa Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisa Regresi Linier Berganda

Sumber: Alfi Nur Elisa (2016), Dewi Sartika (2016), dan Tan Sau Eng Vol 1 No. 3 Juli – September (2013).

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Kinerja Keuangan Bank**

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang memiliki peranan dalam sistem keuangan di Indonesia. Sektor perbankan memiliki peranan cukup penting, dimana dalam kehidupan masyarakat sebagian besar melibatkan jasa dari sektor perbankan. Hal ini dikarenakan sektor perbankan merupakan suatu lembaga yang mengemban fungsi utama sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (surplus dana) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (defisit dana) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran (Veithzal, dkk, 2013:109).

Bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang (I Wayan, 2013:9).

Bank adalah lembaga keuangan kredit yang mempunyai tugas utama memberikan kredit disamping memberikan jasa-jasa lain di bidang keuangan (Herman, 2011:4).

Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya.(Kasmir, 2012:11).

#### **2.2.1.1 Likuiditas Bank**

Likuiditas merupakan alat untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposan pada saat ditagih serta dapat

mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini semakin likuid (Kasmir, 2012 :315). Secara umum rasio ini merupakan rasio antara jumlah aktiva lancar dibagi dengan utang lancar. Untuk mengukur tingkat likuiditas suatu bank dapat digunakan rasio keuangan sebagai berikut (Kasmir :286-290):

1. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

LDR menunjukkan kemampuan bank untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Herman, 2011 :59). Besarnya tingkat LDR menurut pemerintah maksimum adalah 110%. Tingkat LDR yang tinggi merupakan suatu tanda peringatan bagi bank agar lebih berhati-hati dalam mempertimbangkan pemberian kredit. Rumus LDR yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2012 :316). IPR ini merupakan kebijakan yang diambil suatu bank untuk meningkatkan pendapatan melalui surat-surat berharga yang mencakup: Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Surat Berharga Yank Dimiliki, Surat Berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali, Obligasi Pemerintah, Tagihan atas Surat Berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali Total Dana Pihak Ketiga yang terdiri dari giro, tabungan, deposito

(tidak termasuk antar bank) . Rumus IPR yang dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-surat berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

3. *Loan To Asset Ratio (LAR)*

LAR merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank (Kasmir, 2012 : 317). Rasio ini dapat memberikan informasi mengenai porsi dana yang akan dialokasikan dalam bentuk kredit dari total aset yang dimiliki oleh bank. Kenaikan rasio ini dapat menunjukkan rendahnya likuiditas bank. Rumus LAR yang dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{LAR} = \frac{\text{total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

4. *Cash Ratio (CR)*

CR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank (Kasmir, 2012 :318-319). Menurut Bank Indonesia alat likuid terdiri dari dua yaitu aktiva likuid yang terdiri dari kas, giro BI, giro pada bank lain dan passiva likuid yang terdiri dari komponen dana pihak ketiga yaitu: giro, tabungan, deposito dan sertifikat deposito. Rumus CR yang dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{CR} = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

5. *Quick Ratio (QR)*

QR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan dan deposito) dengan harga yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank (Kasmir, 2012 : 315). Dimana cash asset terdiri dari kas, giro pada BI, giro pada bank lain, aktiva likuid dalam valuta asing dan total deposito terdiri dari giro, tabungan, deposito dan deposito berjangka. Rumus QR yang dapat digunakan sebagai berikut:

$$QR = \frac{\text{Cash Asset}}{\text{Total Deposito}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Dalam rasio likuiditas ini yang digunakan dalam penelitian adalah rasio *Loan To Deposit Ratio* LDR, *Investing Policy Ratio* IPR dan *Loan To Asset Ratio* LAR.

### 2.2.1.2 Kualitas Aset Bank

Kualitas aset atau earning asset adalah menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan resiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank dan portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aset produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya, yaitu lancar, kurang lancar, diragukan atau macet. Perbedaan penghapusan aset produktif yang harus disediakan oleh bank untuk menutupi risiko kemungkinan kerugian terjadi (Kasmir, 2012 :43). Untuk mengukur tingkat kualitas aktiva suatu bank dapat digunakan rumus sebagai berikut:

#### 1. Aset Produktif Bermasalah (APB)

APB merupakan rasio yang mengukur seberapa besar aset produktif bermasalah dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet dari

keseluruhan aset produktif yang dimiliki oleh bank (Taswan, 2010 :164). Aset produktif terdiri dari seluruh jumlah aset produktif, yaitu lancar, dalam pengawasan khusus, kurang lancar, diragukan dan macet. Apabila semakin baik kualitas aset produktif suatu bank maka semakin kecil kredit bermasalah pada bank tersebut (SEBI No. 13/30/DPNP tanggal 6 Desember 2011). Rumus APB yang dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{APB} = \frac{\text{Aset Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

2. *Non Performing Loan* (NPL)

NPL merupakan perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit. Apabila NPL naik menunjukkan adanya lonjakan outstanding pinjaman yang bermasalah pada suatu bank (Taswan, 2010 :164). Kredit bermasalah terdiri dari kurang lancar, diragukan dan macet. Total kredit merupakan jumlah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kepada pihak lain). Apabila semakin tinggi rasio NPL maka semakin besar jumlah kredit yang tidak tertagih. Rumus NPL yang dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

3. Aset Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)

APYD merupakan semua aset yang dimiliki bank yang karena suatu sebab terjadi gangguan sehingga usaha debitur mengalami kesulitan dalam cash flow yang dapat mengakibatkan kesulitan membayar bunga dan bahkan angsuran utang pokoknya. Baik yang sudah maupun yang potensi tidak

memberikan penghasilan menimbulkan kerugian yang besarnya sudah ditetapkan (Veithzal, 2013 :474), sebagai berikut:

1. 0% dari aset produktif yang digolongkan lancar.
2. 25% dari aset produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus.
3. 50% dari aset produktif yang digolongkan kurang lancar.
4. 75% dari aset produktif yang digolongkan diragukan.
5. 100% dari aset produktif yang digolongkan macet.

Rumus APYD yang dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{APYD} = \frac{\text{Aset Produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

4. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

PPAP mengukur kepatuhan bank dalam membentuk PPAP dan kualitas aset produktif. Apabila semakin tinggi rasio ini bank semakin mematuhi ketentuan pembentukan PPAP. PPAP adalah hasil perbandingan antara penyisihan penghapusan aset produktif yang telah dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aset produktif yang wajib dibentuk. Tingkat kecukupan pembentukan PPAP merupakan cadangan yang dibentuk untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimannya kembali sebagian atau seluruh aset produktif (Taswan, 2010 :165-167). Rumus PPAP yang dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Dalam rasio kualitas aset ini yang digunakan dalam penelitian adalah rasio Aset Produktif Bermasalah (APB) dan *Non Performing Loan* (NPL).

### 2.2.1.3 Sensitivitas Terhadap Pasar

Sensitivitas merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perusahaan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar (Veithzal Rivai, 2013 :485). Sedangkan menurut (Kasmir, 2012 :46) penilaian terhadap *factor sensitifity of Market Risk* adalah untuk mengukur kemampuan bank dalam mengcover atau menutupi potensi kerugian akibat terjadinya fluktuasi atau *adverse movement* pada tingkat suku bunga dan nilai kurs serta nilai tukar. Untuk mengukur sensitivitas terhadap pasar suatu bank dapat digunakan rumus sebagai berikut:

#### 1. *Interest Rate Risk* (IRR)

IRR adalah resiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga, yang pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar, surat-surat berharga, pada saat yang sama bank membutuhkan likuiditas (Dahlan Siamat, 2009 :281). Dalam IRR terdapat dua komponen yaitu IRSA yang terdiri dari sertifikat BI, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga, kredit yang diberikan, serta penyertaan dan IRSL yang terdiri dari giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito, simpanan dari bank lain serta pinjaman yang diterima.

Rumus IRR yang dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{IRR} = \frac{\text{Interest Rate Sensitifity Asset (IRSA)}}{\text{Interest Rate Sensitifity Liability (IRSL)}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

- Jika tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan tingkat pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga. Sehingga laba bank mengalami peningkatan dan ROA bank

juga mengalami peningkatan. Dengan demikian IRR berpengaruh positif terhadap ROA.

- Dan sebaliknya Jika tingkat suku bunga cenderung menurun, maka akan terjadi penurunan tingkat pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga. Sehingga laba bank mengalami penurunan dan ROA bank juga mengalami penurunan. Dengan demikian IRR berpengaruh negatif terhadap ROA.

## 2. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN adalah penjumlahan dari nilai absolut dari nilai selisih aktiva dan pasiva dalam neraca, untuk setiap valuta asing ditambahkan dengan selisih berih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing dinyatakan dalam rupiah (Veithzal Rivai, 2013 :27). Rumus PDN yang dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{PDN} = \frac{(\text{Aktiva Valas} - \text{Pasiva Valas}) + \text{Selisih Off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan:

- 1) Aktiva valas terdiri dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki dan kredit yang diberikan.
- 2) Pasiva valas terdiri dari giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan dan pinjaman yang diterima.
- 3) *Off Balance Sheet* tersiri dari tagihan dan kewajibann komitmen dan kontijensi (valas).
- 4) Modal

- Yang ditanggung dalam perhitungan rasio PDN adalah modal pada KPMM yang terdiri dari modal, agio(disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, laba (rugi) yang direalisasi dari surat berharga, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif lainnya dan saldo laba (rugi).
  - Jenis Posisi Devisa Netto (PDN) yang dibedakan menjadi tiga yaitu posisi long = aktiva valas > pasiva valas, posisi short = aktiva valas < pasiva valas, dan posisi square (seimbang) = aktiva valas = pasiva valas.
- Dalam rasio sensitivitas terhadap pasar ini yang digunakan dalam penelitian adalah rasio *Asset Interest Rate Risk (IRR)*.

#### **2.2.1.4 Efisiensi Bank**

Efisiensi merupakan alat yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas yang dicapai oleh bank (Kasmir, 2012 :297). Untuk mengukur efisiensi suatu bank dapat digunakan rumus sebagai berikut:

##### 1. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Dalam mengukur hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah penghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil unga merupakan porsi terbesar bagi bank (Veithzal, 2013 :482). Biaya operasional adalah beban bunga ditambah

dengan beban operasional dan total pendapatan adalah pendapatan bunga ditambah dengan pendapatan operasional. Rumus BOPO yang dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

2. *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

FBIR merupakan rasio untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga (Veithzal Rivai, 2013 :482). Pendapatan operasional diluar bunga adalah pendapatan yang diperoleh dari peningkatan nilai wajar asset keuangan, penurunan nilai wajar atau asset keuangan, dividen, keuntungan dari enyertaan, fee based income, komisi, provisi, keuntungan penjualan asset keuangan, keuntungan gtransaksi spot dan derivatif serta pendapatan lainnya. Pendapatan operasional adalah pendaatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang telah diterima yang terdiri dari hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas dan pendapatan lain-lain. Rumus FBIR yang dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasioal Lainnya}}{\text{Pendaptan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Dalam rasio efisiensi ini yang digunakan dalam penelitian adalah rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

### 2.2.1.5 Profitabilitas Bank

Profitabilitas merupakan alat untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang telah dicapai oleh bank. Selain itu juga dapat di jadikan untuk mengukur kesehatan keuangan bank dan sangat penting diamati meningkat keuntungan yang memadai yang telah diperoleh untuk mempertahankan sumber-sumber modal bank (Kasmir, 2012 :327). Untuk mengukur profitabilitas suatu bank dapat digunakan rumus sebagai berikut:

#### 1. *Return On Asset (ROA)*

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan dari pengelolaan aset. Semakin besar ROA suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank (Kasmir, 2012 :329). Dimana Laba sebelum pajak adalah laba yang dihitung dari laba bersih kegiatan operasional bank sebelum pajak selama dua belas bulan terakhir. Total aktiva adalah rata-rata volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan terakhir. Rumus ROA yang dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

#### 2. *Return On Equity (ROE)*

ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh suatu keuntungan yang dipengaruhi oleh jumlah modal bank dengan mengandalkan laba setelah pajak. Rasio ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan laba bersih (Kasmir, 2012 :328). Dimana laba

sebelum pajak adalah perhitungan laba pajak yang telah disetahunkan dan modal sendiri adalah total modal periode sebelumnya ditambah dengan total modal inti periode sekarang kemudian dibagi dua. Rumus ROE yang dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Ekuitas}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

### 3. *Net Interest Margin (NIM)*

NIM merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Salah satu indikator yang diperhitungkan dalam penilaian aspek profitabilitas. Rasio ini menggambarkan tingkat jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh dengan menggunakan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Semakin besar rasio ini maka semakin meningkatnya pendapatan bunga yang diperoleh dari aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank tersebut dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Kasmir, 2012 :330). Rumus NIM yang dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

Keterangan:

- Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga dikurangi dengan biaya bunga, termasuk biaya provisi dan biaya komisi.
- Aktiva produktif bank terdiri dari deposito berjangka, kredit pada bank lain, surat-surat berharga. Kredit yang diberikan dan penyertaan.

### 4. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasi pokoknya (Kasmir, 2012 :328). Dimana laba bersih adalah kelebihan total pendapatan dibandingkan dengan total bebannya dan pendapatan operasional adalah pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang telah diterima terdiri dari hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas dan pendapatan lain-lain. Rumus NPM yang dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(17)$$

Dalam rasio profitabilitas ini yang digunakan dalam penelitian adalah rasio *Return On Asset* (ROA).

#### 2.2.1.6 Permodalan Bank

Permodalan adalah alat yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibanding dengan aktivanya (Kasmir, 2012 :125-126). Untuk mengukur permodalan suatu bank dapat digunakan rumus sebagai berikut:

##### 1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Menurut Peraturan Bank Indonesia (2008) CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (hutang) dan lain-lain. Sesuai dengan penilaian rasio CAR berdasarkan Surat Keputusan DIR BI

No. 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997, CAR minimal 8%. Rumus CAR yang dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots(18)$$

Komponen-komponen modal bank

- Modal inti yang terdiri dari modal disetor, agio saham, cadangan umum, cadangan tujuan laba yang ditahan. Laba/rugi tahun berjalan dan laba/rugi tahun lalu.
- Modal pelengkap yang terdiri dari cadangann revaluasi aktiva tetap, cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, modal kuasi dan pinjaman subordinasi.

ATMR terdiri dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga, kredit yang diberikan, aktiva tetap, aktiva lain-lain, bank garansi yang diberikan dan fasilitas kredit nasabah yang belum ditarik.

2. *Fixed Asset Capital Ratio (FACR)*

FACR disebut juga aktiva tetap terhadap modal adalah penanaman aktiva tetap terhadap modal. Aktiva tetap terdiri dari dua kelompok yakni aktiva tetap dan inventaris kantor serta persediaan barang percetakan. Aktiva tetap dibedakan menjadi duaq macam yakni aktiva tatap bergerak misalnya kendaraan, komputer dan lain-lain serta aktiva tetap tidak bergerak seperti rumah, tanah dan sebagainya (Taswan, 2010 :166). Rumus FACR yang dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{FACR} = \frac{\text{Aktiva Tetap dan Inventaris}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(19)$$

3. *Primary Ratio (PR)*

PR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity* (Kasmir, 2012 :322). Rumus PR yang dapat digunakan sebagai berikut:

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(20)$$

### 2.2.2 Pengaruh Antar Variabel

Pada sub bab ini akan menjelaskan mengenai pengaruh antara masing-masing dari variabel Pengaruh LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan PR terhadap variabel terkait yaitu ROA.

#### 1. Pengaruh LDR terhadap ROA

LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA, apabila LDR meningkat berarti terjadi peningkatan total kredit dengan presentase yang lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan total dana pihak ketiga. Dengan demikian maka terjadi peningkatan pendapatan yang lebih besar dari peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank mengalami peningkatan dan ROA bank juga mengalami peningkatan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Dewi Sartika (2016) yang menyatakan bahwa variabel bebas LDR berpengaruh positif terhadap ROA.

#### 2. Pengaruh IPR terhadap ROA

IPR memiliki pengaruh positif terhadap ROA, apabila IPR meningkat berarti terjadi peningkatan penempatan surat-surat berharga dengan presentase yang lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan total dana pihak ketiga. Dengan demikian maka terjadi peningkatan

pendapatan yang lebih besar dari peningkatan biaya yang harus dikeluarkan, sehingga laba bank mengalami peningkatan dan ROA bank juga mengalami peningkatan.

Hal ini sesuai dengan penelitian Alfi Nur Elisa (2016) yang menyatakan bahwa variabel IPR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA.

### **3. Pengaruh LAR terhadap ROA**

LAR memiliki pengaruh positif terhadap ROA, apabila LAR meningkat berarti terjadi peningkatan total kredit yang diberikan dengan presentase yang lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan total aktiva. Dengan demikian maka terjadi peningkatan pendapatan yang lebih besar dari peningkatan aktiva tetap dan aktiva lancar, sehingga laba bank mengalami peningkatan dan ROA bank juga mengalami peningkatan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Alfi Nur Elisa (2016) yang menyatakan bahwa variabel bebas LAR berpengaruh positif terhadap ROA.

### **4. Pengaruh APB terhadap ROA**

APB memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, apabila APB meningkat berarti terjadi peningkatan total aktiva produktif bermasalah dengan presentase yang lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan aktiva produktif. Dengan demikian maka terjadi peningkatan biaya pencadangan yang lebih besar dari pendapatan bunga. Sehingga laba bank mengalami penurunan dan ROA bank juga mengalami penurunan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Alfi Nur Elisa (2016) yang menyatakan bahwa variabel bebas APB berpengaruh negatif terhadap ROA.

### **5. Pengaruh NPL terhadap ROA**

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, apabila NPL meningkat berarti peningkatan total kredit yang bermasalah dengan presentase yang lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan total kredit. Dengan demikian maka terjadi peningkatan biaya pencadangan yang lebih besar dari peningkatan pendapatan. Sehingga laba bank mengalami penurunan dan ROA bank juga mengalami penurunan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Dewi Sartika (2016) yang menyatakan bahwa variabel bebas NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.

### **6. Pengaruh IRR terhadap ROA**

IRR memiliki pengaruh negatif atau positif terhadap ROA, apabila IRR meningkat berarti peningkatan IRSA dengan presentase yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan IRSL. Jika tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan tingkat pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga. Sehingga laba bank mengalami peningkatan dan ROA bank juga mengalami peningkatan. Dengan demikian IRR berpengaruh positif terhadap ROA. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan tingkat pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga. Sehingga laba bank mengalami penurunan dan ROA bank juga mengalami penurunan. Dengan demikian IRR berpengaruh negatif terhadap ROA.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Alfi Nur Elisa dan Dewi Sartika (2016) yang menyatakan bahwa variabel bebas IRR berpengaruh negatif terhadap ROA.

#### **7. Pengaruh BOPO terhadap ROA**

BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, apabila BOPO meningkat berarti peningkatan biaya operasional bank dengan presentase yang lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan pendapatan operasional. Sehingga laba bank mengalami penurunan dan ROA bank juga mengalami penurunan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Dewi Sartika (2016) dan Tan Sau Eng (2013) yang menyatakan bahwa variabel bebas BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

#### **8. Pengaruh FBIR terhadap ROA**

FBIR memiliki pengaruh positif terhadap ROA, apabila FBIR meningkat berarti peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan presentase yang lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan total pendapatan operasional yang diterima oleh bank. Sehingga laba bank mengalami peningkatan dan ROA bank juga mengalami peningkatan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Dewi Sartika (2016) yang menyatakan bahwa variabel bebas FBIR berpengaruh positif terhadap ROA.

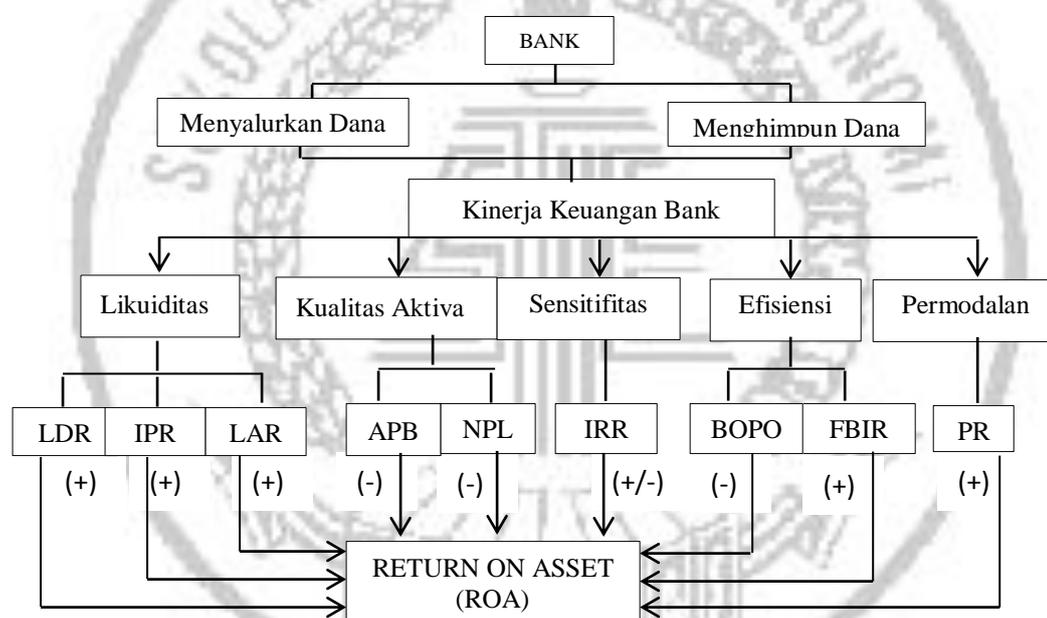
#### **9. Pengaruh PR terhadap ROA**

PR memiliki pengaruh positif terhadap ROA, apabila PR meningkat berarti peningkatan modal dengan presentase yang lebih besar dibandingkan dengan

presentase peningkatan total aktiva. Sehingga pendapatan bank lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan. Dengan demikian maka laba bank mengalami peningkatan dan ROA bank juga mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Dewi Sartika (2016) yang menyatakan bahwa variabel bebas PR berpengaruh negatif terhadap ROA.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

### 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang dapat diajukan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan PR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
4. LAR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
5. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
6. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
7. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
8. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
9. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
10. PR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.